

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang yang lahir dimuka bumi ini dan berkembang serta perlunya mengikuti zaman untuk menjadi manusia yang lebih baik kedepannya dan memiliki tujuan hidup itu semua memerlukan yang namanya proses belajar, pada umumnya manusia melakukan proses belajar dari pengalaman di kehidupan sehari-hari yang diseimbangi dengan pendidikan di sekolah. Pendidikan itu suatu kegiatan yang sangat penting dalam kemajuan kehidupan manusia, karena pendidikan sangat berpengaruh pada perubahan tingkah laku manusia.

Syah (2013:1) menyatakan bahwa Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses bantuan yang diberikan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan berbagai ragam potensi anak didik, sehingga dapat beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan serta berbagai perubahan yang terjadi. Sehingga pendidikan untuk kemandirian sangat penting untuk kehidupan.

Wulandari (2015:3) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar pada usia sekolah dasar sangat penting untuk dilatih. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengelola, mengarahkan, dan mengontrol diri sendiri

sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang ditunjukkan melalui proses belajar mandiri yang aktif. Pendidikan sangat bergantung pada kemampuan yang dapat menumbuh kembangkan peserta didik dan IPTEK memiliki pengaruh penting juga pada pendidikan.

Sejalan dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), ternyata pendidikan belum mencapai tujuan yang berarti. Masih banyak kesenjangan-kesenjangan yang terdapat pada pelaksanaan pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Siswa masih belum faham bahwa apa yang dipelajari di alam yang berhubungan dengan makhluk hidup sehari-hari ini bagian dari pelajaran IPA di SD.

IPA sangat penting untuk dipelajari di sekolah dasar untuk mengetahui makhluk hidup yang ada di alam ini. Samatowa (2016:2) mengungkapkan bahwa IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Dengan begitu dapat mempengaruhi kesuksesan belajar peserta didik.

Proses kegiatan belajar mengajar IPA di SD dapat mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Istanti (2015:2) menyatakan bahwa pembelajaran IPA tidak menghendaki siswa untuk mendengarkan penjelasan guru, namun juga mampu mencari sendiri secara langsung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan memberikan kesempatan untuk menjawab sendiri sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian

siswa dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan permasalahan pengetahuannya secara sendiri.

Observasi penelitian di SDN Tunjung 3 Burneh, siswa belum dapat ber kritis secara maksimal karena guru masih menggunakan metode ceramah di kelas. Siswa yang terlibat dalam kegiatan metode ceramah di dalam kelas hanya mendengarkan apa yang di katakan oleh guru. Siswa fokus kepada guru dan kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Sehingga pembelajaran kurang bermakna. Oleh karena itu, ber kritis lebih digali dengan maksimal.

Susanto (2016:106) mengungkapkan bahwa ber kritis dapat menjawab persoalan atau kondisi yang dihadapi. Berpikir secara sensitif atau sadar terhadap masalah-masalah, kekurangan, dan cela-cela di dalam pengetahuan yang untuknya tidak ada solusi yang dipelajari. Sehingga siswa ber kritis untuk mendapatkan solusi yang mereka anggap permasalahan dalam pengetahuan.

Rakhmawati (2013:2) menyatakan bahwa ber kritis itu sendiri merupakan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan. Adanya ber kritis itu siswa mendapatkan hasil yaitu memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pengetahuannya.

Ber kritis itu dapat memecahkan permasalahan pengetahuan, namun tidak maksimal dalam ber kritis jika pembelajaran fokus pada guru, yaitu guru menggunakan metode ceramah maka pembelajaran kurang bermakna. Jika ber

kritis kurang maksimal maka dapat dikatakan bahwa hasil belajarnya juga kurang rinci, luas, ataupun kurang maksimal dalam menjawabnya.

Hasil observasi didapatkan di kehidupan sehari-hari yaitu di dalam kelas pada saat proses pembelajaran IPA siswa banyak yang mendapatkan nilai tidak memuaskan kurang dari Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) sebesar 70% siswa. Jawaban soal IPA yang dikerjakan oleh siswa terkesan singkat tanpa penjabaran yang luas. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh belum mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Susanto (2016:5) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Kariani (2014:4) menyatakan bahwa dari setiap proses belajar yang dialami seseorang maka secara langsung ia akan memperoleh hasil dari proses belajar tersebut. Hasil yang diperoleh tersebut selanjutnya disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar IPA masih dominan menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dan penugasan yang diberikan kepada peserta didik tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

berlatih memecahkan permasalahan maka dapat dikatakan tergolong rendah dan juga tujuan yang diharapkan belum tercapai secara penuh, maka dapat berdampak fatal bagi warga Negara Indonesia pada umumnya dan pelaku pendidikan pada khususnya. Penggunaan model, strategi maupun metode yang kurang bervariasi bukan hanya terjadi di kelas IV namun juga di semua kelas SDN Tunjung 3 Burneh.

Dampak yang terjadi adalah siswa merasa malas dan bosan dalam proses pembelajaran IPA. Sehingga siswa tidak dapat menerapkan ilmu yang di pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan dalam menerapkan atau teknik yang dapat merubah pandangan itu salah satunya adalah guru yang dapat mempengaruhi berkembangnya siswa karena guru yang mengetahui karakteristik siswa di dalam kelas sehingga dapat memberikan metode yang tepat untuk seorang siswa dalam pembelajaran IPA sehingga akan lebih bermakna dan menarik dalam belajar. Penggunaan model yang kurang bervariasi di semua kelas itulah yang membuat peneliti memilih SDN Tunjung 3 Burneh sebagai tempat penelitian yang membahas tentang model pembelajaran yang baik, terutama dalam pembelajaran IPA SD.

Ngalimun (2016:231) mengungkapkan bahwa model pembelajaran PBL ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan actual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan adanya model ini maka siswa dapat berpikir kritis dan sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik. Istanti (2015:3) menyatakan bahwa kelebihan dari PBL di bandingkan dengan

model pembelajaran yang lain yaitu siswa akan dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang disajikan selama proses belajar dan akan terjadi pembelajaran yang bermakna karena siswa secara simulasi mencari dan mengaplikasikan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya model ini siswa dapat berpikir secara kritis.

Berdasarkan penelitian oleh Rakhmawati (2013:121) menyatakan bahwa penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan berpikir kritis IPA siswa kelas V dibuktikan dengan penerapan langkah PBL (*Problem Based Learning*) pada siklus III yang mencapai persentase 87,6% mampu meningkatkan berpikir kritis IPA sebesar 92,75%.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan penelitian terdahulu, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul, “*Pengaruh Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model PBL (Problem Based Learning) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Seberapa Besar Pengaruh Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *PBL (Problem Based Learning)* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh?

- 2) Seberapa Besar Pengaruh Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *PBL (Problem Based Learning)* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka pada penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan Seberapa Besar Pengaruh Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *PBL (Problem Based Learning)* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh.
- 2) Untuk mendeskripsikan Seberapa Besar Pengaruh Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *PBL (Problem Based Learning)* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mata Pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) Standart Kompetensi yaitu mamahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Kompetensi Dasar yaitu mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor).
- 2) Metode pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)*.
- 3) Siswa kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, maka diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi penulis, untuk menambah wawasan tentang pendidikan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) terhadap penerapan di kehidupan sehari-hari pada umumnya dan siswa pada khususnya.
- 2) Bagi tenaga pengajar atau pendidik, sebagai bahan masukan tentang gambaran model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* yang akan digunakan dalam mengajar IPA sehingga dapat diterapkan di dalam kelas.

1.6 Hipotesis

Permasalah-permasalahan di atas maka terdapat sebuah hipotesis sebagai berikut.

- a. H_0 : Tidak ada Pengaruh yang Signifikan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *PBL (Problem Based Learning)* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh.
- b. H_0 : Tidak ada Pengaruh yang Signifikan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *PBL (Problem Based Learning)* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh.
- a. H_a : Ada Pengaruh yang Signifikan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *PBL (Problem Based Learning)* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh.

- b. H_{a2} : Ada Pengaruh yang Signifikan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *PBL (Problem Based Learning)* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tunjung 3 Burneh.